Aktivisme Siber dan Gerakan Sosial Baru di Twitter : Analisis Wacana Kasus Penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat

Rahmawati Latief [1]
[1] Prodi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar
email: rahmawati.latief@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Teknologi komunikasi dan informasi memiliki peran penting dalam aktivisme politik dan sosial sehingga menghadirkan aktivisme siber dan gerakan sosial baru di media sosial khususnya untuk peristiwa fenomenal yang viral seperti kasus penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interpretasi publik terhadap kasus penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat dan menganalisis sejauh mana peran aktivisme siber dan gerakan sosial baru sebagai alat mobilisasi opini publik pada kasus tersebut. Riset menggunakan metode kualitatif dengan mengadopsi teknik analisis wacana Teun A.van Dijk yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran aktivisme siber sangat penting dalam memobilisasi suara pada kasus penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat hal ini didukung karena adanya kombinasi antara topik penembakan antar anggota polisi sebagai isu yang menarik dengan *Twitter* sebagai ruang baru dalam kebebasan berekspresi sehingga menimbulkan interaksi rutin warganet yang bersifat informal dan penerapan strategi algoritma *Twitter*. Ketiga unsur ini membentuk gerakan sosial baru yang menjadi ruang gema di dunia virtual dan melahirkan mobilisasi massa dibeberapa kota besar di Indonesia.

Kata Kunci: Aktivisme Siber, Gerakan Sosial Baru, *Twitter*, Nofriansyah Yosua Hutabarat

ABSTRACT

Communication and information technology have an important role in political and social activism so as to present cyber activism and new social movements on social media, especially for viral phenomena such as the shooting case of Police Brigadier Nofriansyah Yosua Hutabarat. This study aims to determine the public's interpretation of the shooting case of Police Brigadier Nofriansyah Yosua Hutabarat and to analyze the extent of the role of cyber activism and new social movements as a means of mobilizing the public's voice in this case. The research uses qualitative methods by adopting Teun A. van Dijk's discourse analysis techniques, namely macrostructure, superstructure, and microstructure. The results of the study show that the role of cyber activism is very important in mobilizing voices in the shooting case of Police Brigadier Nofriansyah Yosua Hutabarat. This is supported because there is a combination of the topic of shootings between members of the police as an interesting issue and Twitter as a new space for freedom of expression, giving rise to regular interactions among netizens. informal nature and implementation of the Twitter algorithm strategy These three elements form a new social movement that becomes an echo chamber in the virtual world and creates mass mobilization in several big cities in Indonesia.

Keywords: *cyber activism, new social movements, Twitter, Nofriansyah Yosua Hutabarat*

Korespondensi: Rahmawati Latief. Jl. Poros Asrama Haji BTN Pesona Sudiang Indah Blok C No. 8, Kelurahan Bakung, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, 90242. Email : rahmawati.latief@uin-alauddin.ac.id

PENDAHULUAN

Implikasi tren globalisasi teknologi membawa perubahan substansial dalam hubungan sosial kontemporer antar individu. Istilah-istilah seperti ruang virtual (*virtual space*), masyarakat jejaring (*network society*) hingga masyarakat virtual (*virtual society*) sudah tidak asing lagi di kalangan akademisi. Beberapa ilmuwan menjelaskan bahwa meningkatnya rasa saling ketergantungan karena peningkatan globalisasi, dikombinasikan dengan sarana teknologi komunikasi yang canggih melintasi jarak geografis yang luas, telah terbukti efektif dalam menghasilkan bentuk-bentuk baru solidaritas budaya dan politik serta pemahaman tentang norma-norma internasional (Ross, 1999; Smith, 2002). Kemunculan internet sebagai salah satu media untuk mengefisienkan proses komunikasi secara masif dan global sangat berpotensi dan persuasif serta efektif dalam menyebarkan ide dan tindakan sosial dalam komunitas global yang sangat menarik daripada teknologi komunikasi lainnya dalam sejarah (Castells, 2001). Perkembangan teknologi komunikasi yang moderen seperti internet merupakan gerbang lokomotif utama yang menginisiasi kehadiran aktivisme siber (*cyberactivism*) dan gerakan sosial baru (*new social movement*).

Beberapa ilmuwan telah memantau hubungan dampak teknologi dan media sosial melalui penelitian mereka (Ayers & McCaughey, 2003; Ayres, 1999; Chamberlain, 2004; Stowers, 1999). Ayres (1999) adalah peneliti pertama yang menganalisis potensi penggunaan internet sebagai cara untuk mengubah dinamika protes, menggunakan saluran ini sebagai cara untuk menyebarkan konten dan mengatur protes jalanan. Kemudian, buku dari Ayers and Maccaughey (2003), *Cyberactivism: Online Activism in Theory and Practice*, menjadi referensi utama dalam mengembangkan bidang riset aktivisme siber yang mana mereka mengusulkan ide-ide baru, seperti makna aktivisme menggunakan teknologi dan persepsi identitas dan komunitas di antara kelompok online. Kegiatan aktivisme siber secara praktik telah mampu melahirkan perubahan mendasar mengenai mekanisme protes karena mobilisasi suara publik muncul dari beragam latar belakang individu, jenis kelamin, agama, suku, pendidikan, aliran pendapat dan lain-lain.

Sederet ilmuwan pernah melakukan penelitian dan menyusun tinjauan literatur berdasarkan empat tipologi untuk protes media sosial online: yang pertama memahami internet sebagai ruang di mana orang bertemu; kedua adalah jenis organisasi dan pola komunikasi internal; bagian ketiga adalah bagaimana kelompok ini berkomunikasi secara eksternal, dan yang keempat adalah bagaimana mereka

menggunakan teknologi media sosial untuk mempengaruhi mobilisasi berbasis internet (Friedland dan Kenneth, 2009).

Menurut Sandoval-Almazan dan Gil-Garcia (2014) beberapa contoh aktivisme siber yang paling terkenal berasal dari "Pertempuran Seattle" tahun 1999 yang menyaksikan lebih dari 70.000 pengunjuk rasa berkumpul melalui pengorganisasian online untuk melawan Organisasi Perdagangan Dunia (Ayers & Maccaughey, 2003). Kasus-kasus di Ukraina (Goldstein, 2007), "kemarahan" di Spanyol (González-Bailón, Borge-Holthoefer, & Moreno, 2013), dan kemudian Musim Semi Arab, termasuk Iran, Mesir, Tunisia, dan Suriah (Liz Else, 2012), adalah gerakan sosial yang terkenal dan terkait langsung dengan berbagai teknologi informasi, khususnya alat media sosial — *Twitter*, *Facebook*, dan *YouTube* (Medina, 2010). Sedangkan di Indonesia gerakan sosial baru yang membuat mobilisasi massa yang cukup signifikan seperti kasus Prita Mulyasari (2009), kasus Satinah (2014), kasus Baiq Nuril (2017) hingga deklarasi Ganti Presiden (2019).

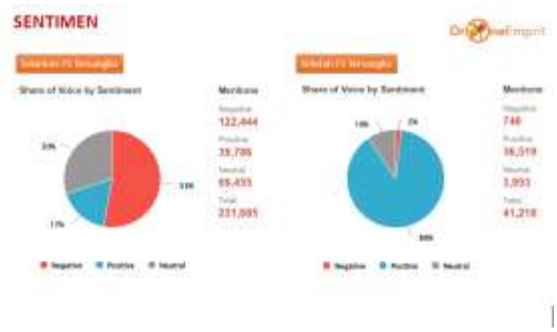
Di pertengahan tahun 2022, masyarakat Indonesia dikejutkan dengan kasus pembunuhan seorang Brigadir Polisi yang Bernama Nofriansyah Yosua Hutabarat yang terjadi di Kompleks Polisi Republik Indonesia di Jalan Duren Tiga, Pancoran, Jakarta Selatan yang merupakan tempat kediaman Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan (Kadiv Propam) Inspektur Jenderal Polisi atau Irjen Pol Ferdy Sambo, S.H., S.I.K, M.H. Kasusnya pertama kali bermula dari *hashtag* atau tanda pagar di *Twitter*. *Hashtag* yang pertama kali muncul tanggal 11 Juli adalah #polisitembakpolisi lalu menyusul #CCTVMati #MisteriBakuTembak hingga sampai sekarang silih berganti *hashtag* yang hadir untuk menyibak kasus ini.

Menurut Laporan Tren Polemik Kasus Penembakan Brigadir Yosua yang dipublikasikan oleh Dr. Ismail Fahmi yang menjelaskan bahwa sebelum penetapan Ferdy Sambo sebagai tersangka maka ruang percakapan warganet maupun media massa cenderung dipenuhi keraguan atas berbagai kejanggalan dan kemungkinan adanya skenario palsu pada kasus ini. Pernyataan-pernyataan kuasa hukum keluarga Brigadir J juga turut mengintevensi berbagai spekulasi yang beredar di publik.

Keraguan publik antara lain berupa kecurigaan bahwa Polri yang menyembunyikan sesuatu, curiga ada banyak polisi yang terlibat dalam kasus ini (Kapolri kemudian lakukan mutasi pada 25 anggota kepolisian termasuk 3 Brigjen), dan publik juga merasa ragu apakah Polri bisa menyelesaikan kasus ini. Hal tersebut menurunkan tingkat kepercayaan sekaligus menaikkan sentimen negatif masyarakat terhadap institusi Polri. Terihat pada

tingginya sentimen negatif dari tanggal 11 Juli – 9 Agustus pk 17.59 WIB (122.365 mentions), akan tetapi keadaan berubah drastis sejak 9 Agustus 18.40 WIB, setelah Kapolri umumkan FS tersangka maka sentimen terhadap Polri didominasi bernada positif. Publik mengapresiasi dan percaya Polri serta Kapolri akan mampu mengusut kasus ini hingga tuntas. Lebih lengkapnya lihat grafik di bawah ini :

Gambar 1. Sentimen Netizen Sebelum dan Sesudah Ferdy Sambo Tersangka



Sumber : Laporan Tren Polemik Penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat (Fahmi, 2022)

Peneliti memilih kasus ini dengan berbagai pertimbangan salah satunya adalah bahwa kasus ini adalah kasus yang terlama memperoleh sorotan publik yang sangat signifikan di media sosial khususnya di *Twitter* sejak 11 Juli 2022 hingga Desember 2022. Antusias publik mengikuti kasus ini sangat positif karena kasus ini menyorot integritas institusi Polri yang beberapa tahun terakhir masyarakat cenderung menilai kinerja Polri negatif khususnya untuk kasus-kasus besar seperti kasus kekerasan polisi terhadap masyarakat contohnya kasus KM 50 yang terjadi di kilometer 50 Jalan Tol Jakarta Cikampek (Desember 2020), kasus dugaan pemerkosaan ayah terhadap 3 anak kandung di Luwu Timur, Sulawesi Selatan (Oktober 2021) yang viral dengan *hashtag* #PercumaLaporPolisi, terakhir adalah kasus Tragedi Kanjuruhan di Malang (Oktober 2022) dan yang paling fenomenal adalah kasus penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yoshua Hutabarat dengan 5 terdakwa yaitu Irjen Pol Ferdy Sambo, drg. Putri Chandrawati, Bharada Richard Elizer, Brigadir Pol Ricky Rizal dan Kuwat Maruf. Peristiwa ini terjadi pada Jumat 8 Juli 2022 di kediaman Irjen Pol Ferdy Sambo sebagai Kadiv Propam Polri. Selain itu, aktivisme siber pada kasus ini ditindaklanjuti dengan gerakan sosial masyarakat khususnya komunitas Batak dengan gerakan deklarasi dan gelar nyalakan lilin diberbagai kota seperti di Jambi, Medan, Lampung, Jakarta dan Bogor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interpretasi publik terhadap kasus pembunuhan Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat dan menganalisis sejauh mana peran aktivisme siber dan gerakan sosial baru sebagai alat mobilisasi suara publik pada kasus tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Teun A. Van Dijk yang mana mendeskripsikan teks dan menjabarkan konteks sosial yang membangun objek penelitian ini. Teknik ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, menganalisis dengan menggunakan lambang-lambang tertentu sesuai dengan teori Van Dijk. Tahap kedua mengklasifikasi data dengan kriteria tertentu. Ketiga, melakukan prediksi berdasarkan kriteria atau teori tertentu (Bungin, 2010).

Sobur (2012) berpendapat analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Menurut Teun A. Van Dijk, analisis wacana memiliki tujuan ganda; sebuah teoritis sistematis dan deskriptif yaitu struktur dan strategi di berbagai tingkatan dan wacana lisan tertulis, dilihat baik secara objek tekstual dan sebagai bentuk praktik sosial budaya, antar tindakan dan hubungan. Sobur (2012) berpendapat analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu cuitan di *Twitter* tentang Kasus Penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat dengan periode waktu 11 Juli hingga 31 Agustus. Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur yang saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan.

Struktur makro, merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga isi tertentu dari suatu peristiwa.

1. Superstruktur, adalah kerangka suatu teks; bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
2. Struktur mikro, adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

Sedangkan struktur atau elemen yang dikemukakan van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Topik

Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks)	Latar, detail, maksud, pra anggapan, normalisasi
	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, ekspresi

Sumber: Alex Sobur, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Makro

Elemen tematik dari struktur makro merupakan unsur global yang menjadi gambaran umum dan mendominasi suatu tulisan atau wacana. Tema adalah gagasan inti dari suatu teks yang menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh seorang penulis kepada pembaca melalui tulisannya dalam melihat atau memandang suatu peristiwa. Dari ratusan ribu cuitan yang disajikan dalam *Twitter* dengan berbagai *hashtag* yang berkenaan dengan kasus penembakan Brigadir Pol Nofriansyah Yosua Hutabarat maka peneliti menemukan berbagai tema yaitu :

1. **Momentum Transparansi Kasus**



Gambar 2. Twit dari Akun Menteri, Netizen, dan Politisi.

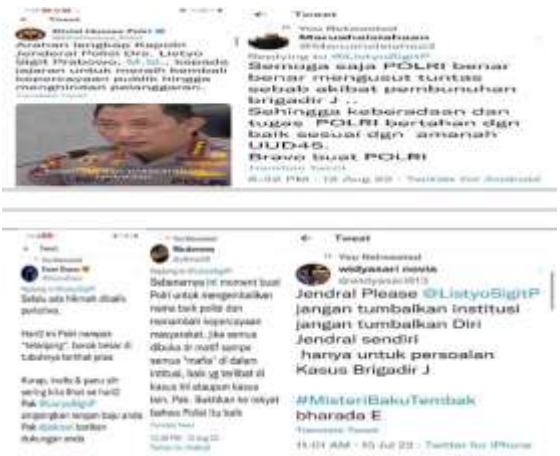
Diawali dari *hashtag* #Polisitembakpolisi pada tanggal 11 Juli yang menimbulkan kecurigaan publik yang begitu besar terhadap kasus ini dan menjadi konsumsi publik yang memperoleh dukungan dari Presiden Republik Indonesia, Bapak Ir. Joko Widodo untuk menuntaskan kasus ini secara terbuka. Kemudian opini publik semakin berkembang dengn banyaknya *hashtag* yang berkaitan dengan kasus ini seperti #CCTVMati, #MisteriBakuTembak, #Brigadir J, #Bharada E, #FerdySambo, #TangkapFerdySambo, #Konsorsium303, #BongkarCircleSambo, #KamaruddinSimanjuntak,

#PutriCandrawathi, #DariDuren3keKM50, dan lain-lain.

Situasi ini membuat banyak netizen yang melakukan spekulasi pendapat karena kecurigaan terhadap integritas Polri sehingga mereka menyuarakan aspirasi agar kasus ini mampu dikuak secara terang benderang dengan memegang teguh prinsip transparansi, objektifitas dan keadilan. Bukan hanya itu saja, tetapi publik pun mengemukakan opini agar kasus-kasus besar dan bergesekan dengan kepentingan masyarakat juga mampu dikuak oleh Polri seperti kasus judi, narkoba, prostitusi, korupsi, nepotisme dalam rekrutmen anggota Polri hingga kasus KM 50. Netizen meminta agar terkuaknya kasus penembakan Brigadir Yoshua merupakan momentum transparansi untuk kasus-kasus yang lain.

2. Refleksi Polri

Gambar 3. Twit dari Akun Divisi Humas Polri dan Netizen.



Kasus ini membuka momentum agar pihak kepolisian Republik Indonesia melakukan refleksi atas semua kasus-kasus yang selama ini terjadi ditubuh Polri sebagai salah satu garda terdepan di bidang pertahanan dan keamanan. Postingan publik di *Twitter* juga menyuarakan agar seluruh anggota Polri melakukan kontemplasi dan berbenah agar menjadi lebih baik untuk meraih simpati dan kepercayaan publik dalam melaksanakan tugas-tugas negara sesuai dengan amanah Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu dari pihak Kapolri sendiri meminta agar semua anggotanya mampu menghindari pelanggaran sehingga kepercayaan warga kembali membaik setelah terjadinya kasus ini.

3. Reformasi Polri

Gambar 4. Twit dari Akun Kapolri, Politisi dan Netizen.



Sejak terpilihnya Kapolri Jendral Listyo Sigit Prabowo maka semboyan atau slogan PRESISI dicanangkan pertama kali dan selalu digaungkan ditubuh Polri. Presisi merupakan akronim dari prediktif, responsibilitas dan transparansi berkeadilan. Terkuaknya kasus ini juga merupakan momentum agar slogan presisi kembali ditegakkan dengan sebenar-benarnya. Publik menyuarakan Polri sebagai institusi penegak hukum untuk melakukan reformasi dalam organisasi untuk menjaga marwah dan nama baik polisi di mata masyarakat.

B. Superstruktur

Superstruktur memiliki bagian yang disebut skematik atau alur. Skematik merupakan bentuk umum dari suatu teks. Skematik atau susunan dan rangkaian pendapat dari twit-twit dari *hashtag* kasus penembakan Nofriansyah Yoshua Hutabarat dapat dikatakan tidak memiliki susunan sebuah pesan (teks). Namun, skemanya mengikuti perkembangan isu kasus ini setiap harinya. Di awal kasus, #Polisitembakpolisi muncul setelah adanya pemberitaan mengenai penembakan polisi yang dilakukan oleh polisi yang terjadi di Kawasan Duren Tiga, Pancoran, Jakarta Selatan. Setelah itu silih berganti dengan berganti nama *hashtag* terus menjadi viral dalam kasus penembakan ini seperti #CCTVMati, #MisteriBakuTembak, #Brigadir J, #Bharada E, #FerdySambo, #TangkapFerdySambo, #Konsorsium303, #BongkarCircleSambo, #KamaruddinSimanjuntak, #PutriCandrawathi, #DariDuren3keKM50, dan lain-lain.

Hashtag tersebut kemudian terus muncul sejak adanya kasus viral ini dan menimbulkan kecurigaan publik akan kasus penembakan yang menimpa almarhum Brigadir Polisi Yoshua. Selain itu penyebab viralnya kasus ini sangat didukung pula oleh dua akun *Facebook* milik tante Brigadir Polisi Yoshua yaitu akun Rohani Simanjuntak dan Roslin Emika Simanjuntak. Dua link *Facebook* keluarga Brigadir Polisi Yoshua menjadi tempat untuk menyebarluaskan kejanggalan-kejanggalan yang melingkupi kematian Brigadir Polisi di rumah Irjen Polisi Ferdy Sambo. Mereka menyuarakan hal-hal yang menurut mereka ganjil khususnya luka-luka yang terdapat dalam tubuh Brigadir Polisi Yoshua. Mereka memanfaatkan media sosial agar kasus ini supaya didengar Presiden Ir. H. Joko Widodo dan Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo.

Topik ini pun semakin populer karena banyak yang menggunakan *hashtag* yang terkait dengan kasus penembakan dan juga diviralkan juga oleh pejabat publik, politisi, tokoh masyarakat, pengacara, ahli hukum, keluarga Brigadir Pol Yoshua, tokoh komunitas suku Batak, *influencer*,

media massa baik media cetak maupun online. Selain itu, perbincangan kasus ini belum pernah berhenti hingga saat ini (Desember 2022) karena kasus ini sementara diproses dalam persidangan di PN Jakarta Selatan. Hanya saja peneliti melihat jumlah cuitan atau postingan mulai berkurang dibanding awal mula terkuaknya kasus ini karena sebuah isu atau peristiwa lambat laun akan berhenti dengan sendirinya jika tidak lagi ada yang menyinggung atau mengendalikan isu tersebut.

C. Struktur Mikro

Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks. Pada tahap semantik ini membahas mengenai makna-makna yang ditekankan dalam cuitan atau twit pada *hashtag* kasus penembakan Brigadir Pol Yosua. *Hashtag* yang pertama kali #Polisitembakpolisi kemudian menyusul tagar-tagar yang lain seperti #CCTVMati, #MisteriBakuTembak, #BrigadirJ, #BharadaE, #FerdySambo, #TangkapFerdySambo, #Konsorsium303, #BongkarCircleSambo, #KamaruddinSimanjuntak, #PutriCandrawathi, #DariDuren3keKM50, dan lain-lain. Makna tersirat yang ditemukan adalah kecurigaan publik bahwa kasus ini tidak akan mendapatkan penyelidikan yang terang benderang seperti kasus-kasus besar lainnya. Masyarakat berasumsi bahwa kasus ini sulit diungkap karena melibatkan pejabat atau perwira tinggi (Pati) Polri. Twit tersebut kebanyakan mengandung gaya bahasa penegasan dan gaya bahasa sindiran (sarkasme, sinisme dan ironi). Tujuan kedua gaya bahasa ini agar kasus ini mendapatkan respon yang cepat dari Polri sehingga pelakunya diproses secara hukum

Unsur sintaksis dalam penelitian ini atau gambaran pendapat yang disampaikan dalam *hashtag*/tagar pada kasus ini cenderung homogen, mayoritas para netizen mengecam tindakan Irjen Pol Ferdy Sambo dalam melakukan manipulasi kasus ini dan meminta agar beliau dan isterinya bertanggung jawab terhadap kasus ini. Sementara unsur stilistik merupakan gaya bahasa yang digunakan seorang pembicara/penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana (Dijk, 2011). Pada tahap ini, pembahasan mengenai kasus ini kata-kata yang paling sering digunakan sebagai judul *hashtag* adalah “Brigadir E, Brigadir J, dan Ferdy Sambo” setelah mengemukanya isu yang berkaitan dengan penembakan Brigadir Pol Yosua yang didalangi oleh pelaku utamanya Kadiv Propam yaitu Irjen Pol Ferdy Sambo. Pemilihan kata-kata yang popular ini identik dengan nama individu karena kasus ini memang kasus personal yang tidak bergesekan langsung dengan

kepentingan umum akan tetapi kasus ini mencerminkan betapa bejatnya moral sebagian anggota Polri dan implementasi relasi kuasa antar anggota Polri begitu totaliter sehingga mereka melanggar sumpah Tri Brata dan Catur Prasetya yang merupakan pedoman utama seluruh anggota polisi Republik Indonesia.

Sementara dalam unsur retoris memiliki fungsi persuasif yang berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Strategi pada tahap retoris ini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara/menulis (Dijk, 2011). Dalam tahap retoris ini, strategi yang diterapkan adalah menuliskan cuitan/twit/postingan dan dilengkapi dengan meme-meme yang menarik dengan gaya bahasa sindiran. Ekspresi bahasa yang ditampilkan adalah metafora, sarkasme dan sinisme.

Berdasarkan hasil temuan data di atas peran aktivisme siber dan gerakan sosial baru sangat penting dalam memobilisasi suara pada kasus ini karena masyarakat menggunakan media sosial ke dalam praktik mikropolitik yang mengubah sifat protes dalam konteks hierarki kepemimpinan dan relasi kuasa yang begitu menggurita pada organisasi kepolisian Repubik Indonesia serta sikap protes ini didukung oleh *Twitter* sebagai media baru yang memfasilitasi untuk membangun atau meruntuhkan kepercayaan masyarakat terhadap integritas kepolisian karena internet memungkinkan siapa saja untuk menyebarluaskan pandangan mereka secara global, memeringkatkat otoritas berdasarkan jumlah klik, pengikut, *retweet*, tanda suka atau postingan balasan yang menegaskan makna bahwa warganet atau netizen memberikan validasi atau penolakan otoritas seseorang.

Hal ini lebih penting dibanding usia, jenis kelamin, gelar akademik, strata sosial atau posisi institusional meski harus diakui akun-akun palsu tersebar secara masif atau hadirnya akun profil menggunakan nama anonim atau samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas demi keamanan diri atas kritik tajam yang dilontarkan kepada pihak Polri. Respon opini publik masyarakat virtual yang sangat masif dalam kasus ini ternyata dapat mengubah dinamika opini publik dan aktivisme komunitas Batak menjadi tindakan konkret untuk mendukung penuntasan kasus pembunuhan yang melibatkan perwira tinggi Polri sebagai terdakwa utama.

Selain itu *Twitter* menjadi ruang baru bagi kebebasan publik untuk berekspresi yang berguna bagi warganet untuk menegaskan pesan, membingkai keluhan dan tuntutan, dan mengorganisir protes sosial terhadap kasus ini. Percakapan tentang topik ini diatur melalui penggunaan *hashtag*/tagar. Interaksi yang rutin antar warganet terhadap isu kasus penembakan

ini seraya menyematkan tagar-tagar tertentu pada setiap postingan menyebabkan amplifikasi opini publik terhadap isu ini mencipta menjadi tagar yang dapat diinvestigasi dan menghasilkan sepuluh tagar teratas secara lokal ditampilkan dibagian samping.

Fungsi Algoritma dalam *Twitter* juga mendukung terjadinya trending topik untuk kasus ini yang juga menjadi fokus utama dalam strategi aktivis media sosial di dunia maya karena akan memicu munculnya resonansi atensi dan menghasilkan liputan berita, pembingkaian yang menguntungkan, dan perhatian yang lebih besar terhadap aktor internal utama (Brigadir Pol Nofriansyah Yosua Hutabarat, Irjen Pol Ferdy Sambo, Putri Chandrawati dan Bharada Richard Elizer) sehingga menjadi penyebab empat nama ini silih berganti menjadi *hashtag* trending topik kasus ini. Menurut Jack Dorsey yang merupakan mantan Chief Executive Officer (CEO) *Twitter* mengatakan bahwa *Twitter* menerapkan tiga strategi algoritma yang terdiri atas tiga bagian utama yaitu *ranked tweets* (peringkat tweet), "*In case you missed* it", *remaining tweets in reverse-chronological order* (Tweet yang tersisa dalam urutan waktu terbalik (dari yang terbaru)). Strategi algoritma yang berbeda dengan *Instagram* dan *Facebook* ini menimbulkan keunikan yang merupakan salah satu pemicu trending topik kasus penembakan ini yang durasinya sangat panjang hingga berbulan-bulan.

Kombinasi antara topik penembakan antar anggota polisi sebagai isu yang menarik dengan *Twitter* sebagai ruang baru dalam kebebasan berekspresi sehingga menimbulkan interaksi rutin warganet yang bersifat informal dan didukung dengan strategi algoritma *Twitter* akhirnya memunculkan gerakan sosial baru untuk melakukan mobilisasi opini publik yang menjadi ruang gema untuk bertindak secara nyata demi transparansi kasus penembakan. Gerakan sosial baru yang terjadi pada kasus ini ekuivalen dengan pernyataan misi gerakan sosial baru yang bertujuan untuk membuat isu-isu seperti kesetaraan, martabat, kesejahteraan dan keberlanjutan sama pentingnya dengan profitabilitas dan akumulasi modal, dan pada akhirnya menciptakan gerakan sipil global (Evans, 2000).

Fenomena ini selaras dengan argumentasi Garrett (2006: 204) yang mengidentifikasi tiga mekanisme dalam literatur tentang pengaruh teknologi informasi dan komunikasi pada gerakan sosial yang berpotensi menghubungkan teknologi dan partisipasi: pengurangan biaya partisipasi, promosi identitas kolektif dan penciptaan komunitas. Dia berpendapat bahwa para aktivis telah menggunakan teknologi dengan berbagai cara untuk "memobilisasi", menghentikan "peluang

politik baru" dan "membentuk bahasa" tetapi tidak berarti perubahan sosial diwariskan kepada teknologi saja, "digunakan dalam konteks yang berbeda, teknologi menghasilkan efek yang berbeda".

Akhirnya saya melihat bahwa tindakan mobilisasi yang dilakukan pada kasus ini adalah mobilisasi tidak langsung (*indirect mobilization*) melalui jejaring sosial yang memiliki banyak unsur jaringan tetapi interaksinya informal atau tidak terstruktur yang ditautkan dengan solidaritas opini publik yang menggeliat. Hal ini dipertegas dengan argumentasi Rosenstone dan Hansen (1993) yang mengatakan bahwa jejaring sosial tidak hanya mengurangi biaya tetapi juga membantu "melipatgandakan efek dari mobilisasi".

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur makro (tematik) terhadap twit kasus penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat wacana yang ingin disampaikan oleh si pengirim atau pengunggah konten adalah momentum transparansi kasus, refleksi Polri dan reformasi Polri yang secara substansi narasi yang ingin dikonstruksi adalah kritikan terhadap kinerja kepolisian di Indonesia agar menjadi institusi yang memiliki integritas dan lebih PRESISI sesuai dengan slogan Polri saat ini. Analisis superstruktur menghasilkan pola skema yang mengikuti perkembangan isu kasus ini setiap harinya. Topik akan semakin populer apabila semakin banyak yang menggunakan *hashtag* terkait dengan kasus ini dan diviralkan juga oleh media sosial dan media massa. Sebaliknya, sebuah isu atau peristiwa lambat laun akan berhenti dengan sendirinya jika tidak lagi ada yang menyinggung atau mengendalikan isu tersebut. Sedangkan analisis struktur mikro menggambarkan makna wacana pada twit netizen mayoritas mengandung gaya bahasa penegasan dan gaya bahasa sindiran (sarkasme, sinisme dan ironi). Tujuan kedua gaya bahasa ini agar kasus ini mendapatkan respon yang cepat dari Polri sehingga pelakunya diproses secara hukum serta hal ini juga didukung oleh unsur sintaksis, stilistik dan retoris dalam wacana.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa peran aktivisme siber sangat penting dalam memobilisasi suara pada kasus penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat hal ini didukung karena adanya kombinasi antara topik penembakan antar anggota polisi sebagai isu yang menarik dengan *Twitter* sebagai ruang baru dalam kebebasan berekspresi sehingga menimbulkan interaksi rutin warganet yang bersifat informal dan penerapan strategi algoritma *Twitter*. Ketiga unsur ini

membentuk gerakan sosial baru yang menjadi ruang gema di dunia virtual dan melahirkan mobilisasi massa di beberapa kota besar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ayres, J.M. (1999). *From the streets to the internet: The cyber-diffusion of contention*. The Annals of the American Academy of Political and Social Science, 566(1), 132–143.

Ayers, Michael D., & McCaughey, M. (2003). *Cyberactivism: Online activism in theory and practice* (1st ed.). New York: Routledge

Bahar, N & Latief, R. (2022). Cyberactivism Sebagai Budaya Populer: Analisis Wacana Hashtag #Percumalaporpolisi Di Twitter. *Tabligh*, 23 (1), 1-26.

Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo. Persada.

Carty, V & Onyett, J. (2006). Protest, Cyberactivism and New Social Movements: The Reemergence of the Peace Movement Post 9/11. *Social Movement Studies*, 5(3), 229–249.

Castells, M. (2001). *Internet Galaxy: Reflections on the Internet*. (Oxford: Oxford University Press).

Chamberlain, K. (2004). Redefining cyberactivism: The future of online project. *Review of Communication*, 4(3–4), 139–146.

Evans, P. (2000). Fighting marginalization with transnational networks: counter-hegemonic globalization. *Contemporary Sociology*, 29(3), 230–241.

Fahmi, I. (2022). *Laporan Tren Polemik Penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat*. Dikutip melalui https://www.slideshare.net/IsmailFahmi3/tren-polemik-kasus-penembakan-brigadir-j

Friedland, J., & Kenneth, R. (2009). *How political and social movements form on the internet and howthey change over time*. Duke University: Institute for Homeland Security Solutions.

Garrett, R. Kelly. 2006. Protest in an Information Society: A Review of Literature on Social Movements and New ICTs. Information. *Communication and Society*, 9(2): 202–224.

Rosenstone, Steven J., & Hansen, John M. (1993). *Mobilization, Participation, and Democracy in America*. New York: Macmillan.

Ross, A. (1999). *No Sweat*. (New York: Verso).

Sandoval-Almazan, R & Gil-Garcia, J. R. (2014). Towards cyberactivism 2.0? Understanding the use of social media and other information technologies for political activism and social movements. *Government Information Quarterly* 31, 365–378.

Smith, J. (2002) *Globalizing resistance: the battle of Seattle and the future of social movements*, in: H. Johnston & J. Smith (Eds) Globalization and Resistance: Transnational Dimensions of Social Movements, hal. 207–227 (Lanham, MD: Rowman and Littlefield Publishers).

Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis. Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.

Stowers, G. N. L. (1999). Becoming cyberactive: State and local governments on theWorld
Wide Web. *Government Information Quarterly*, 16(2), 111–127.

van Dijk, Teun A. (2011). Discourse studies and hermeneutics. *Discourse Studies*, 13(5), 609-621